BAB III

BIOGRAFI GUS DUR DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRANNYA

A. Latar Belakang Keluarga

Abdurrahman Wahid sering di namahi Abdurrahman "Addakhil".⁸⁵ Secara leksikal, "Addakhil" berarti "Sang Penakluk", sebuah nama yang diambil Wahid Hasyim, orang tuanya, dari seorang perintis Dinasti Umayyah yang telah menancapkan tonggak kejayaan Islam di Spanyol. Belakangan kata "Addakhil" tidak cukup dikenal dan diganti nama "Wahid", Abdurrahman Wahid, dan kemudian lebih dikenal dengan panggilan Gus Dur. "Gus" adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti "abang" atau "mas".⁸⁶ Gus merupakan kependekan dari wong bagus orang yang berakhlak mulia.⁸⁷

Sebenarnya Gus Dur lahir di Jombang, Jawa Timur, 7 September 1940. Tetapi Gus Dur selalu merayakan hari ulang tahunnya pada 4 Agustus, tampaknya teman-teman dan keluarganya tak sadar bahwa hari lahir Gus Dur bukanlah tanggal itu.⁸⁸

⁸⁵ Abdurrahman Nusantari, *Umat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*, (Bekasi: Aliansi Pencinta Syariat, 2006), h. 21.

⁸⁶ Muhammad Zakki, *Gus Dur Presiden Akhirat*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2010), h. 1.

⁸⁷ Abdurrahman Nusantari, *Umat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*, (Bekasi: Aliansi Pencinta Syariat, 2006), h. 30-31.

⁸⁸ Di beberapa buku banyak tertulis bahwa tanggal lahir Gus Dur adalah 4 Agustus 1940. akan tetapi menurut Greg Barton ketika wawancara dengan Gus Dur, sebenarnya Gus Dur memang dilahirkan pada hari ke empat, bulan ke delapan. Padahal tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni bulan Sya'ban. Tetapi pejabat catatan sipil setempat mencatat tanggal 4 Agustus sebagai tanggal lahir Gus Dur. Lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, terj., (Yogyakarta: LKiS, 2008), cet. VIII, h. 25.

Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara yang dilahirkan di Denanyar Jombang Jawa Timur pada 4 Agustus 1940. Secara genetik Gus Dur adalah keturunan "darah biru". Ayahnya, KH. Wahid Hasyim adalah putra KH. Hasyim Asyari, pendiri jamiyah Nahdlatul Ulama (NU), organisasi massa Islam terbesar di Indonesia, dan KH. Hasyim Asyari sekaligus sebagai pendiri Pesantren Tebu Ireng Jombang.

Ibunda Gus Dur adalah Nyai Sholehah adalah putreri pendiri Pesantren Denanyar Jombang, KH. Bisri Syamsuri. Kakek dari pihak ibunya ini juga merupakan tokoh NU penerus menjadi Rais Aam PBNU setelah KH. Abdul Wahab Hasbullah. Dengan demikian, Gus Dur merupakan cucu dari dua ulama NU sekaligus, dan dua tokoh bangsa Indonesia. Pertama kali belajar Gus Dur membaca Al Quran pada sang kakek. Pada tahun 1944, ketika *clash* dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai ketua partai Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Keadaan ini memutuskan keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta.⁸⁹ Sejak tinggal di Jakarta, KH. Wahid Hasyim dan Gus Dur memulai hidup baru dengan tradisi yang berbeda dari pesantren. Aktivitas sehari-hari banyak di sibukkan dengan menerima tamu-tamu, yang terdiri dari para tokoh dengan berbagai bidang profesi yang

⁸⁹ Pada tahun 1949, ketika clash dengan pemerintahan Belanda telah berakhir, ayahnya diangkat sebagai Menteri Agama pertama, sehingga keluarga Wahid Hasyim pindah ke Jakarta. Dengan demikian suasana baru telah dimasukinya. Tamu-tamu yang terdiri dari para tokoh-dengan berbagai bidang profesi yang sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya, terus berlanjut ketika ayahnya menjadi Menteri Agama. Hal ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama Abdurrahman Wahid. Secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari kolega ayahnya yang sering ke rumahnya.

sebelumnya telah dijumpai di rumah kakeknya. Tradisi ini memberikan pengalaman tersendiri bagi seorang anak bernama Abdurrahman Wahid. Secara tidak langsung, Gus Dur juga mulai berkenalan dengan dunia politik yang didengar dari ayahnya yang sering mangkal di rumahnya. Sejak masa kanak-kanak, ibunya telah ditandai berbagai isyarat bahwa Gus Dur akan mengalami garis hidup yang berbeda dan memiliki kesadaran penuh akan tanggung jawab terhadap NU.

B. Riwayat Pendidikan

Gus Dur Masuk Sekolah Dasar KRIS yang sebelumnya pernah pindah dari SD Matraman. Untuk menambah khazanah pengetahuan formal, ayahnya menyarankan untuk privat Bahasa Belanda. Guru lesnya bernama Willem Buhl, seorang warga Jerman yang telah masuk Islam yang mengganti namanya dengan nama Iskandar. Untuk menambah pelajaran Bahasa Belanda tersebut, Buhl selalu menyajikan musik klasik yang biasa dinikmati oleh orang dewasa. Inilah pertama kali persentuhan Gus Dur dengan dunia Barat dan dari sini pula Gus Dur mulai tertarik dan mencintai musik klasik.⁹⁰

Pada bulan April 1953, Gus Dur meneruskan sekolah di SMEP (Sekolah Menengah Ekonomi Pertama). Gowongan sambil mondok diKrapyak

⁹⁰ WiwitFathurrohman, 2009, *BiografiGusDur*, diakses pada tanggal 6 Desember 2013 dari <http://wiwitfatur.wordpress.com>

Jogjakarta.⁹¹ Bersamaan dengan belajar bahasa arab di Pesantren Al-Munawir, Krapyak Yogyakarta di bawah bimbingan KH. Ali Maksum, mantan Rais Am PBNU, dengan bertempat tinggal di rumah KH Junaid, ulama tarjih Muhammadiyah Yogyakarta.⁹²

Pada sabtu tanggal 18 April 1953, Gus Dur bepergian menemani Ayahnya untuk suatu pertemuan NU di Sumedang, yang dapat ditempuh dengan mobil dalam waktu beberapa jam saja dan terletak disebelah tenggara Jakarta. Di jalan menuju kota Bandung yang berliku-liku melalui pegunungan berapi dan menjadi punggung pulau Jawa. Ketika perjalanan berada antara Cimahi dan Bandung, Wahid Hasyim dan Gus Dur bersama dengan Argo Sutjipto, seorang penerbit yang merupakan sahabatnya, terjadi kecelakaan sekitar pukul 01.00 siang tetapi mobil ambulans dari Bandung baru tiba ditempat kejadian sekitar pukul 04.00 sore. Pada pukul 10.30 pagi keesokan harinya, Wahid Hasyim tak lagi dapat bertahan dan meninggal dunia. Beberapa jam kemudian Argo juga meninggal dunia. Wahid Hasyim, yang merupakan harapan banyak orang di Indonesia, telah menghembuskan nafas terakhir, ia berusia 38 tahun. Gus Dur baru berusia 12 tahun.⁹³

⁹¹ Muhammad Zakki, *Gus Dur Presiden Akhirat*, (Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 2010),h. 3.

⁹² Pahrurroji M. Bukhori, *Membebaskan Agama Dari Negara; Pemikiran Abdurrahman Wahid Dan Ali Abd Ar-Raziq*, (Bantul: Pondok Sanusi 2003), h. 60-62.

⁹³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terjemahan dari *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* bahasa Lie Hua, cet. I, (Yogyakarta:LKiS,2003), h. 40-42.

Pada 1959 Gus Dur pindah ke Pesantren Tambak Beras Jombang, kesibukannya mengajar dan aktifis jurnalis di majalah Horizon dan Majalah Budaya Jaya. Setamat dari SMEP Gus Dur melanjutkan belajar di Pesantren Tegalrejo Magelang Jawa Tengah.⁹⁴ Gus Dur pindah lagi ke Jombang di Pesantren Tambak Beras saat usia kurang lebih 20 tahun. Ia menjadi ustad di pesantren milik pamannya K. H . Abdul Fatah.

Pada 1962 ketika di usia 22 tahun Gus Dur berangkat ke tanah suci untuk ibadah haji yang kemudian diteruskan ke Mesir untuk Studi di Universitas Al Azhar.⁹⁵ Pada tahun 1964, ia melanjutkan studinya ke Al-Azhar University Kairo Mesir dengan mengambil jurusan *Departement of Higher Islamic and Arabic studies*. Selama tiga tahun di Mesir, ia lebih banyak meluangkan waktunya untuk mengunjungi berbagai perpustakaan yang ada di Mesir.⁹⁶ Setelah beberapa lama tinggal di Mesir, Gus Dur memutuskan untuk menghentikan studi ditengah jalan sewaktu beranggapan bahwa Kairo sudah tidak kondusif lagi dengan keinginannya. Ia pindah ke Baghdad irak dan mengambil fakultas sastra. Pada saat di Baghdad ia menunjukkan minat yang serius terhadap kajian Islam di

⁹⁴ Muhammad Zakki, *Gus Dur Presiden Akhirat* , (Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2010),h. 3-4.

⁹⁵ Abdurrahman Nusantari, *Umat Menggugat Gus Dur Menelusuri Jejak Penentang Syariat*, (Bekasi: Aliansi Pencinta Syariat, 2006), h. 23.

⁹⁶ Masdar, Umaruddin, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, cet. I, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1999), h. 119-120.

Indonesia, hingga kemudian ia dipercaya untuk meneliti asal-usul keberadaan Islam di Indonesia.⁹⁷

Pada 1966 Gus Dur pun pindah ke Irak dimana negara ini memiliki peradaban Islam yang sangat maju. Ia masuk dalam Departement of Religion di Universitas Baghdad. Selepas belajar di Baghdad Gus Dur bermaksud melanjutkan studi ke Eropa, namun karena persyaratan yang ketat ia putus asa. Akhirnya Gus Dur berinisiatif melakukan kunjungan dan menjadi pelajar keliling dari satu universitas ke universitas lainnya. Pada akhirnya ia menetap di Belanda selama enam bulan dan mendirikan perkumpulan Pelajar Muslim Indonesia dan Malaysia yang tinggal di Eropa. Untuk membiayai kebutuhannya dua kali sebulan ia pergi ke pelabuhan untuk bekerja sebagai pembersih kapal tanker.

Perjalanan keliling studi Gus Dur berakhir pada tahun 1971. Dia kembali ke Jawa dan mulai memasuki kehidupan baru. Sepulang ke Indonesia, ia kembali ke habitatnya semula yakni dunia pesantren. Dari tahun 1972 hingga 1974, ia di percaya menjadi dosen sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari Jombang. Tahun 1974 sampai 1980 oleh pamannya, K. H. Yusuf Hasyim, di beri amanat untuk menjadi sekretaris umum Pesantren Tebuireng, Jombang. Selama periode ini ia secara teratur mulai terlibat

⁹⁷ Ma'mun Murod al-Brebesy, *Menyingkap Pemikiran Politik Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Negara*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), h. 99.

dalam kepengurusan NU dengan menjabat Katib awal Syuriah PBNU sejak tahun 1979.⁹⁸

Pada tahun 1979 Gus Dur pindah ke Jakarta dan merintis Pesantren Ciganjur dan awal tahun 1980, Gus Dur dipercaya sebagai wakil katib Syuriah PBNU. Pada 1984, Gus Dur dipilih sebagai tim *ahl hall wa al-‘aqdi* sebagai ketua umum PBNU pada muktamar ke-27 di Situbondo. Ia juga menjadi ketua juri dalam Festival Film Indonesia tahun 1986-1987. Lalu pada tahun 1991-1999 Gus Dur diangkat menjadi ketua Forum Demokrasi.

Gus Dur pernah terbuka pernah menyatakan bahwa ia memiliki darah Tionghoa. Mengaku keturunan Tan Kim Han yang menikah dengan Tan A Lok, saudara raden Patah (Tan Eng Hwa), pendiri kesultanan Demak. Tan A lok dan Tan Eng Hwa adalah merupakan anak dari putri campa, putri Tiongkok yang merupakan selir Raden Brawijaya V. Tan Kim Han sendiri berdasarkan penelitian seorang peneliti perancis, Louis Charles, di identifikasi sebagai syekh Abdul Qadir Al Shini yang makamnya di daerah Trowulan, Jawa Timur.⁹⁹

C. Latar Belakang Sosial dan Politik

Dengan latar belakang pendidikan, pergaulan dan perkenalannya dengan dunia keilmuan yang cukup kosmopolit itu, Gus Dur mulai muncul ke

⁹⁸ Abdul Ghofur, *Demokratisasi dan Prospek Hukum di Indonesia, cet.I*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2002), h. 57-58.

⁹⁹ Muhammad Zakki, *Gus Dur Presiden Akhirat*, (Sidoarjo: Masmadia Buana Pustaka, 2010), h. 2.

permukaan peraturan intelektual Indonesia dengan pemikiran-pemikiran briliannya pada tahun 1970-an, ketika ia mulai aktif di beberapa lembaga sosial, LSM dan forum-forum diskusi.¹⁰⁰

Menurut sementara sumber, sikap Abdurrahman Wahid itu sempat ditangkap oleh para aktivis (lembaga swadaya masyarakat) LSM di Jakarta, utamanya yang bergabung di LP3ES (Lembaga Penelitian Penerangan dan Pendidikan Ekonomi dan Sosial). Salah satu yang tanggap terhadap fenomena Abdurrahman Wahid pada saat itu adalah Dawam Raharjo. Oleh sebab itu, kemudian ia berusaha menghadirkan Abdurrahman Wahid di Jakarta dan menjadikannya sebagai salah seorang fungsionaris di LP3ES. Mulai saat itulah Abdurrahman Wahid tinggal di Jakarta dan bekerja di LP3ES dan bergaul luas dengan para aktivis LSM, baik dari Jakarta maupun dari luar negeri.

LP3ES juga menarik bagi Gus Dur karena lembaga ini menunjukkan minat yang besar terhadap dunia pesantren dan mencoba untuk menggabungkannya dengan pengembangan masyarakat. Masih di ingat oleh Gus Dur betapa ia merasa terdorong oleh rasa hormat dan pengakuan yang dalam yang di tunjukkan oleh pimpinan lembaga ini terhadap apa yang dapat di sumbangkan pada organisasi ini.

Gus Dur banyak menyumbangkan pemikirannya kepada LP3ES mengenai pembahasan tentang dunia pesantren dan Islam tradisional. Dari

¹⁰⁰ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais Tentang Demokrasi*, cet. I, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,1999), 120.

lembaga ini ia belajar mengenai aspek-aspek praktis dan kritis mengenai pengembangan masyarakat. Kombinasi ini benar-benar cocok baginya.¹⁰¹ Pada 1977 ia di dekati dan di tawari jabatan Dekan Fakultas Ushuluddin pada Universitas Hasyim Asy'ari di Jombang. Gus Dur ia menerima tawaran ini. Universitas Islam ini diberi nama kakek Gus Dur dan di dirikan oleh suatu konsorsium pesantren untuk memberikan pendidikan tingkat Universitas kepada lulusan Pesantren.¹⁰²

Pada tahun 1979 Gus Dur mulai banyak terlibat dalam kepemimpinan NU, yaitu di Syuriah PBNU. Namun kegiatan di dunia pesantren tidak di tinggalkan, yakni tetap mengasuh pesantren Ciganjur, Jakarta Selatan.

Sebagai konsekwensi kepindahannya di Jakarta dan kiprahnya di dunia LSM sejak akhir tahun 1970-an, seperti sudah di singgung, dia mulai berkenalan dengan tokoh-tokoh maupun kelompok dengan latar belakang berbeda-beda, dan terlibat dalam berbagai proyek dan aktivitas sosial. Sejak saat itu juga, ia banyak mengadakan kontak secara teratur dengan kaum intelektual muda progresif dan pembaharu seperti Nurcholis Madjid dan Djohan Effendy melalui forum akademik maupun lingkaran kelompok studi. Kemudian dari tahun 1980-1990 berkhidmat di MUI (Majelis Ulama' Indonesia). Dan, sementara itu, dia juga memasuki pergaulan yang lebih luas.

¹⁰¹ Greg Barton, *Biografi Gus Dur The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, terjemahan dari *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* alih bahasa Lie Hua, cet. I, (Yogyakarta: LKiS, 2003), 110-111.

¹⁰² *Ibid.*, h. 118-119.

Pada tahun 1982-1985 Gus Dur masuk sebagai ketua DKJ (Dewan Kesenian Jakarta), bergaul akrab dengan para pendeta bahkan sampai pada aktivitas semacam pelatihan bulanan kependetaan protestan, menjadi ketua dewan juri Festival Film Nasional di tahun 70-an dan 80-an, banyak mendapat kritik dari kalangan Ulama', baik Ulama' NU maupun yang lainnya.¹⁰³

D. Riwayat Pemikiran

Atas Dasar latar belakang keluarga, riwayat pendidikan, latar belakang politik dan sosial, di atas memberi gambaran tentang kompleks dan rumitnya perjalanan Gus Dur dalam meniti karirnya. Gus Dur bertemu dengan berbagai macam orang yang hidup dengan latar belakang ideologi, budaya, kepentingan, strata sosial dan pemikiran yang berbeda. Dari segi pemahaman keagamaan dan ideologi, Gus Dur melintasi jalan hidup yang lebih kompleks, mulai dari yang tradisional, ideologis, fundamentalis, sampai modernis dan sekuler.

Sebagai intelektual *Sunni* tradisional pada umumnya, Gus Dur membangun pemikirannya melalui paradigma kontekstualisasi khazanah pemikiran sunni klasik.¹⁰⁴ Oleh karena itu wajar saja jika yang menjadi kepedulian utamanya minimal menyangkut tiga hal. *Pertama*, revitalisasi khazanah Islam tradisional *Ahl-As-Sunnah Wal Jama'ah*. *Kedua*, ikut berkiprah

¹⁰³ Laode Ida dan A. Thantowi Jauhari, *Gus Dur Diantara Keberhasilan dan Kenestapaan*, cet. I (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1999), 68-69.

¹⁰⁴ Umaruddin Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur Dan Amien Rais Tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 121.

dalam wacana modernitas; dan *ketiga*, berupaya melakukan pencarian jawaban atas persoalan konkret yang dihadapi umat Islam Indonesia. Corak pemikiran Gus Dur yang liberal dan inklusif sangat dipengaruhi oleh penelitiannya yang panjang terhadap khazanah pemikiran Islam tradisional yang kemudian menghasilkan reinterpretasi dan kontekstualisasi.¹⁰⁵

Di bidang kemanusiaan, pikiran-pikiran Gus Dur banyak dipengaruhi oleh pemikir Barat, terutama dengan filsafat humanisme. Secara rasa maupun praktek perilaku yang humanis, pengaruh para kyai yang mendidik dan membimbingnya mempunyai andil besar dalam membentuk pemikiran Gus Dur. Kisah tentang Kyai Fatah dari tambak beras, KH. Ali Ma'shum dari Krapyak dan Kyai Chudhori dari Tegalsrejo telah membuat pribadi Gus Dur menjadi orang yang sangat peka pada sentuhan sentuhan kemanusiaan.

Jika dilacak, secara kultural, Gus Dur melintasi tiga model lapisan budaya. *Pertama*, kultur dunia pesantren yang sangat hirarkis, penuh dengan etika yang serba formal, dan apresiasi dengan budaya lokal. *Kedua*, budaya timur tengah yang terbuka dan keras; dan *ketiga*, lapisan budaya barat yang liberal, rasional dan sekuler. Semua lapisan kultural itu tampaknya terinternalisasi dalam pribadi Gus Dur membentuk sinergi. Hampir tidak ada yang secara dominan berpengaruh membentuk pribadi Gus Dur. Ia selalu berdialog dengan semua watak budaya tersebut. Dan inilah barangkali anasir yang menyebabkan Gus Dur

¹⁰⁵ Ibid., h. 126.

selalu kelihatan dinamis dan tidak segera mudah dipahami, alias kontroversi.¹⁰⁶

Posisi Gus Dur sebagai politisi dan pejuang HAM sekaligus adalah sesuatu yang memang langka. Dan kemampuannya melakukan pembedaan secara jernih mengenai posisinya itu adalah sesuatu yang mengagumkan. Perjuangannya untuk tetap membela hak-hak minoritas tak pernah surut kendati tampak tidak menguntungkan secara politik.¹⁰⁷ Kebebasannya dalam berpikir dan luasnya cakrawala pemikiran yang dimilikinya melampaui batas-batas tradisionalisme yang dipegangi komunitasnya sendiri.

Seperti paparan di atas latar belakang kehidupan Abdurrahman Wahid perlu diketahui dalam rangka untuk mencoba menyimak dan melihat *backgrund* pemikirannya. Nampaknya dia adalah produk dari kombinasi kualitas personal yang khas hidupnya yang diserap dari lingkungan keluarga, pendidikan, sosial dan politik yang dilalui sejak masa kanak-kanak. Dengan memahami sosialisasi yang dilalui dalam hidupnya itu, maka dari itu, bahwa dia tidak hanya dibesarkan dan berkenalan dengan satu dunia keIslaman tradisional-meskipun dari segi *nasab* dan waktu belajar formal, tradisi ini yang paling dominan-tetapi sebenarnya lebih dari itu, dia adalah produk pengalaman hidup yang amat kaya dengan berbagai persentuhan nilai-nilai kultural yang kemudian secara dialektis mempunyai pemikirannya.

¹⁰⁶ Tim INCReS, *Beyond The Symbols: Jejak Antropologis Pemikiran Dan Gerakan Gus Dur*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2000), h. 39.

¹⁰⁷ Saidirman, *Gus Dur Dimata Dunia*, diakses 22 November 2013, dari <http://www.Islamlib.com>.

E. Beberapa Pendapat Tentang Abdurrahman Wahid

Gus Dur adalah seorang tokoh yang fenomenal. Pemikirannya banyak disoroti dunia. Fenomenal beliau karena selalu menawarkan tentang ide yang kontroversial bagi nalar logika umum dan unik karena dalam dirinya ada beberapa atribut baik sebagai intelektual ahli ilmu sosial, LSM, budayawan, dan seorang Kiayi dan khas beliau adalah tokoh yang sangat gigih dalam membela kepentingan minoritas serta mengkritik mayoritas agar tidak bersikap sewenang-wenang karena merasa kuat.¹⁰⁸

Berikut adalah beberapa pendapat para tokoh terkemuka di Indonesia mengenai Gus Dur. Misalnya mantan ketua DPP PKB Hermawi Taslim yang selama 10 tahun terakhir turut bersama Gus Dur dalam segala aktivitasnya mengungkapkan tiga prinsip dalam hidup Gus Dur yang selalu ia sampaikan kepada orang-orang terdekatnya yaitu: Akan selalu berpihak pada yang lemah, anti-diskriminasi dalam bentuk apa pun dan tidak pernah membenci orang, sekalipun disakiti.

Gus Dur merupakan salah satu tokoh bangsa yang berjuang paling depan melawan radikalisme agama. Ketika radikalisme agama sedang kencangkencangnya bertiup, Gus Dur menantanginya dengan berani. Dia bahkan mempersiapkan pasukan sendiri bila harus berhadapan melawan kekerasan yang

¹⁰⁸ Listiyono Santoso, *Menjadi Gus Dur, Teologi Politik Gus Dur*, (Jogjakarta: Ar Ruzz, 2004), h. 9.

dipicu agama. Gus Dur menentang semua kekerasan yang mengatasnamakan agama. Dia juga pejuang yang tidak mengenal hambatan.

Gus Dur dalam pemerintahannya telah menghapus praktik diskriminasi di Indonesia. Tak berlebihan kiranya bila negara dan rakyat Indonesia memberikan penghargaan setinggi-tingginya atas darma dan baktinya. Layaknya kiranya Gus Dur mendapat penghargaan sebagai Bapak Pluralisme dan Demokratisasi di Indonesia.¹⁰⁹

Sedangkan menurut Soekarnoputra berkata “Saya rasa beliau patut menjadi pahlawan nasional. Banyak hal-hal dari beliau yang perlu diteladani dan harus diturun-temurunkan kepada generasi muda. Misalnya apa dibuat buku tentang pemikiran-pemikiran beliau, biografi beliau dan sebagainya.”

Tak ketinggalan KH. Mustofa Bisri (Gus Mus) berpendapat. Gus Dur itu diutus Tuhan, untuk mengajarkan Indonesia agar pandai berbeda dengan yang lain. Karena itu, Gus Dur sangat kontroversial, setiap sikap dan ucapannya menimbulkan kontroversi. Dengan begitu, orang Indonesia akan belajar bagaimana berbeda dengan orang lain. Itu sebetulnya hakikat kehadiran Gus Dur di Indonesia.

Kemudian, kita akan menjadi Negara yang betul-betul demokratis, karena saling menghargai pendapat orang lain. Kita Negara yang sangat plural, sangat majemuk. Kita mempunyai slogan *Bhinneka Tunggal Ika*, dan itu akhir-akhir ini seperti sedang mendapatkan tantangan orang-orang yang tidak bisa berbeda dengan saudara-saudaranya. Gus Dur sangat berperan, sangat berjasa dan

¹⁰⁹ Majalah Misykat Lirboyo, *Komentor Tokoh dan Orang Terdekat Gus Dur*, (2 Februari, 2010).

banyak. Mungkin nanti, pengikut-pengikutnya yabertanggung jawab untuk meneruskan perjuangan beliau.

Sedangkan pendapat Soesilo Bambang Yudhoyono dalam petikan pidato dalam penutupan upacara kenegaraan di Ponpes Tebuireng. “Sebagai pejuang reformasi, almarhum telah mengajari kita kepada gagasan-gagasan universal mengenai pentingnya kita sebagai bangsa yang beragam ini menghormati dan menghargai keadilan. Melalui ucapan, sifat, dan perbuatan beliau, Gus Dur mengobarkan sekaligus melembagakan penghormatan kita kepada kemajemukan dan identitas yang tercampur dari perbedaan agama, kepercayaan, etnis, dan kedaerahan. Disadari atau tidak, sesungguhnya beliau adalah bapak pluralisme dari multikularisme di Indonesia.”

Viryanadi Mahatera mengomentari Gus Dur itu salah satu tokoh yang benar-benar universal. Selama ini Gus Dur seringkali hadir ditengah-tengah kami. Setiap kali ada even-even besar, seperti seminar, talkshow dalam konteks pluralisme, dan lain-lain. Dan apa yang disampaikan; pesan, petunjuk-petunjuk, nasihat-nasihat, ini membawa kemajuan bagi khususnya umat budha. Gus Dur adalah penasehat kami.”¹¹⁰

F. Wafatnya Abdurrahman Wahid

Gus Dur menderita banyak penyakit, bahkan sejak ia mulai menjabat sebagai presiden. Ia menderita gangguan penglihatan sehingga seringkali surat dan buku yang harus dibaca atau ditulisnya harus dibacakan atau dituliskan oleh orang lain.

¹¹⁰ Majalah Misykat Lirboyo, 2008, *Komentar Tokoh dan Orang Terdekat Gus Dur*, diakses 2 Februari, 2010, dari <http://misykat.lirboyo.net/komentar-tokoh-dan-orang-terdekat-gus-dur/>.

Beberapa kali ia mengalami serangan stroke. Diabetes dan gangguan ginjal juga dideritanya. Ia meninggal dunia pada hari Rabu, 30 Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo, Jakarta, pada pukul 18.45 akibat berbagai komplikasi penyakit tersebut, yang dideritanya sejak lama.¹¹¹

Sebelum wafat ia harus menjalani hemodialisis (cuci darah) rutin. Menurut Salahuddin Wahid adiknya, Gus Dur wafat akibat sumbatan pada arteri.¹¹² Seminggu sebelum dipindahkan ke Jakarta ia sempat dirawat di Jombang se usai mengadakan perjalanan di Jawa Timur.¹¹³

G. Karya-karya Terpenting Abdurrahman Wahid

Gus Dur secara kelembagaan tidak pernah mendapatkan ijazah kesarjanaan namun ia seorang yang cerdas, progresif dan cemerlang ide-idenya. Tetapi ia telah membuktikan bahwa ia adalah seorang yang cerdas lewat idenya yang cemerlang dan kepiaweannya dalam berbahasa dan retorika serta tulisan-tulisannya di berbagai media massa, majalah, esai, dan kegiatan-kegiatan seminar, sarasehan serta buku-buku yang telah diterbitkan antara lain:¹¹⁴

¹¹¹ Abdurrahman Wahid, 2011, *Biografi Abdurrahman Wahid*, diakses 20 November 2013, dari <http://kumpulanmakalahdanartikelpendidikan.blogspot.com>.

¹¹² Ninik Karmini, 2009, *Former Indonesian president Wahid dies at 69*, diakses 20 November, dari Yahoo news dari AP.

¹¹³ Syaiful Anri, “*Kesehatan Gus Dur Ambruk di Jombang*, 2009. Diakses 20 November 2013, dari Liputan 6 Online.

¹¹⁴ Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2005), 347.

1. Bunga Rampai Pesantren (Darma Bahkti, 1979)

Di dalam buku ini terdapat 12 artikel yang secara umum bertemakan tentang pesantren. Di dalam buku ini Gus Dur menunjukkan sikap optimismenya bahwa pesantren dengan ciri-ciri dasarnya mempunyai potensi yang luas untuk melakukan pemberdayaan masyarakat, terutama pada kaum tertindas dan terpinggirkan. Bahkan dengan kemampuan fleksibilitasnya, pesantren dapat mengambil peran secara signifikan, bukan saja dalam wacana keagamaan, tetapi juga dalam setting sosial budaya, bahkan politik dan ideologi Negara, sekalipun.

Selanjutnya Gus Dur menjelaskan bahwa dalam melakukan modernisasi dan dinamisasi pesantren perlu adanya langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, perlu adanya perbaikan keadaan dipesantren yang didasarkan pada proses regenerasi kepemimpinan yang sehat dan kuat. Kedua, perlu adanya persyaratan yang melandasi terjadinya proses dinamisasi tersebut. Persyaratan yang dimaksud meliputi rekonstruksi bahan-bahan pelajaran ilmu-ilmu agama dalam skala besar-besaran. Dalam hubungan ini ia mengatakan bahwa kitab-kitab kuno dan kitab-kitab pengajaran modern seperti yang dikarang Mahmud Yunus dan Hasbi Ash-Shiddiqi telah kehabisan daya dorongnya untuk mengembangkan rasa kepemilikan terhadap ajaran agama.

Sejalan dengan perubahan visi, misi dan tujuan pendidikan pesantren sebagaimana tersebut di atas, Gus Dur juga berbicara tentang kurikulum

pendidikan pesantren. Menurutnya kurikulum yang berkembang di dunia pesantren selama ini dapat diringkas menjadi tiga hal. *Pertama*, kurikulum yang bertujuan untuk mencetak para ulama di kemudian hari. *Kedua*, struktur dasar kurikulumnya adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan pemberian bimbingan kepada para santri secara pribadi yang dilakukan oleh guru atau kiai. *Ketiga*, secara keseluruhan kurikulum yang ada di pesantren bersifat fleksibel, yaitu dalam setiap kesempatan para santri memiliki kesempatan untuk menyusun kurikulumnya sendiri, baik secara seluruhnya maupun sebagian saja.

Selanjutnya Gus Dur juga menginginkan agar kurikulum pesantren memiliki keterkaitan dengan kebutuhan lapangan kerja, Untuk kalangan dunia kerja, baik dalam jasa maupun dalam bidang perdagangan dan keahliannya, pesantren harus memberikan masukan bagi kalangan pendidikan, tentang keahlian apa yang yang sesungguhnya dibutuhkan oleh lapangan kerja yang di era Globalisasi seperti sekarang ini demikian cepat dan beragam.

2. Kiai Nyentrik Membela Pemerintah (Yogyakarta: LKiS, 1997)

Buku yang berjudul *Kiai nyentrik* membela pemerintah, Gusdur mengajak pembaca untuk memikirkan kembali persoalan-persoalan kenegaraan, kebudayaan dan keIslaman.

3. Buku yang berjudul Kiai menggugat, Gus Dur menjawab.

Sebuah Pergumulan Wacana dan transformasi; Tabayun Gus Dur Islam, Negara dan demokrasi: Himpunan perenungan percikan Gus Dur, Gus Dur

menjawab Tantangan Perubahan; Membangun Demokrasi serta melawan Lelucon.¹¹⁵

4. Tuhan Tidak Perlu Dibela (Yogyakarta: LKiS, 1999)
5. Membangun Demokrasi (Remaja Rosda Karya, 1999)
6. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
7. Muslim di Tengah Pergumulan (Leppenas, 1981)

Dari berbagai tulisannya baik buku, makalah dan esai-isai Kompas tahun 90-an menunjukkan tingkat intelektualnya. Dengan bahasa yang sederhana dan lancar, bahkan dalam penyampaian lisan pun, Gus Dur diakui sangat komunikatif. Sebagaimana dikatakan Greg Barton meskipun Gus Dur tidak mengenyam pendidikan –tidak memiliki gelar kesarjanaaan- Barat namun berbagai tulisannya menunjukkan ia seorang intelektual progresif dan jarang sekali dijumpai foot note dalam berbagai tulisannya.

Hal ini dikarenakan kemampuannya yang luar biasa dalam memahami karya-karya besar tokoh-tokoh dunia (pemikir dunia seperti: Plato, Aristoteles, Karl Max, Lenin, Max Weber, Snouck Hugronje, Racliffe Brown, dan Milinowski). Selanjutnya karya-karya tersebut dieksplorasi secara kritis dan dikolaborasikan dengan pemikiran-pemikiran intelektual Islam dalam memunculkan ide-ide pemikirannya.¹¹⁶

¹¹⁵ Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2005), h. 359.

¹¹⁶ Greg Barton, *Biografi Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2003), xxiv.

Berdasarkan informasi tersebut dapat diketahui, bahwa selain sebagai tokoh politik, negarawan, budayawan, kiai, Gus Dur juga sebagai seorang akademisi yang memberikan perhatian yang cukup besar terhadap maju mundurnya pendidikan Islam, dengan titik tekan pada permasalahan pendidikan pesantren, sebuah lembaga pendidikan tradisional, tempat pertama kali Gus Dur mengenal Islam.

Penerapan pemikiran Abdurrahman Wahid belum bisa dikatakan berhasil. Pemikirannya masih banyak mengundang pertentangan, baik itu dalam masyarakat muslim sendiri, para tokoh politik dan cendekiawan muslim. Namun yang menjadi permasalahan sekarang ini adalah apakah semua orang dapat berlapang dada melihat apa yang telah terjadi setelah ia menjadi orang nomor satu di Negara ini? Kenyataannya tidaklah demikian. Pertentangan demi pertentangan, hujatan demi hujatan banyak sekali ditujukan kepadanya yang datang dari berbagai kalangan politikus dan pemikir-pemikir intelektual Indonesia.¹¹⁷

H. Penghargaan Abdurrahman Wahid

Dikancah internasional, Gus Dur banyak memperoleh gelar Doktor Kehormatan (Doktor Honoris Causa) dibidang humanitarian, pluralisme,

¹¹⁷ Akhmal Hawi, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Palembang: IAIN Raden Patah Press, 2005), 214.

perdamaian dan demokrasi dari berbagai lembaga pendidikan diantaranya adalah:¹¹⁸

1. Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000).
2. Doktor Kehormatan dari Twente University, Belanda (2000).
3. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan Ilmu Humaniora dari Pantheon Sorborne University, Paris, Perancis (2000).
4. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok, Thailand (2000).
5. Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000).
6. Doktor Kehormatan dari Asian Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000).
7. Doktor Kehormatan dari Soka Gakkai University, Tokyo, Jepang (2002).
8. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003).
9. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003).
10. Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003).

¹¹⁸<http://gudangbiografi.blogspot.com/2010/01/biografiabdurrahmanwahidbiografi.html>

Penghargaan-penghargaan lain :

- a. Penghargaan Dakwah Islam dari pemerintah Mesir (1991).¹¹⁹
- b. Penghargaan Magsaysay dari Pemerintah Filipina atas usahanya mengembangkan hubungan antar-agama di Indonesia (1993).
- c. Bapak Tionghoa Indonesia (2004).
- d. Pejuang Kebebasan Pers.
- e. konsep pendidikan Islam perspektif Abdurraman Wahid,
- f. Pendidikan Islam perdamaian perspektif Abdurraman Wahid.

¹¹⁹ Muhammad Zakki, *Gus Dur Presiden Akhirat* (Sidoarjo: Masmmedia Buana Pustaka, 2010), 11.